BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PONDOK PESANTREN DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pengertian pesantren berasal dari kata *Santri*,[1] dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.[2] Sedang menurut C.C. Berg, berpendapat bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata santri berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.[3] Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal

---

[1]Abdul Munir Mulkan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan dalam Islam*, cet. ke-1 (Yogyakarta, Sipress, 1994), 1.
[2]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.
[3]Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari bahasa arab *funduq* yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.[4]

Pengertian terminologi pesantren di atas, mengidentifikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna ke Islaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.[5] Pendapat serupa juga dapat dilihat dalam penelitian Karel A. Steenbrink:

> Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India, Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam.[6]

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah pesantren pada umumnya merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri dari rumah kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar. Disinilah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung dari kyai dalam hal ilmu-ilmu agama.

Pondok pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut

---

[4]Hasbullah, *Sejarah Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan,* cet. ke-2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 138.
[5]Nurcholish Majid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam" dalam Dawam Raharjo, (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), 3.
[6]Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kultur Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan dengan cara non klasikal, tetapi menggunakan sistem yang khas yaitu *bandongan* dan *sorogan*. Di mana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok pesantren tersebut.

Secara definitif, menurut Mastuhu pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*Tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pada pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.[7] Masih menurut Mastuhu, penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri, di bawah bimbingan kyai dan ulama' dibantu seorang atau beberapa orang ulama' atau pembantu yang disebut ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau tempat-tempat belajar sebagai pusat kegiatan belajar para santri. Dengan demikian pesantren dapat dipahami sebagai tempat berlangsungnya interaksi guru dan murid, Kyai dan santri dalam intensitas yang relatif permanen dalam *kerangka Tafaqquh fi al-din* (transfer ilmu-ilmu agama).

Dalam ensiklopedi Islam disebutkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Ia sudah tumbuh dan berkembang berapa abad yang silam. Pesantren yang berada di Jawa dan Madura disebut "*pondok*". Sementara di Aceh disebut "*Meunasah*" dan di Sumatra Barat

[7]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut "*Surau*". Setiap pesantren secara minimal harus mempunyai pondok atau asrama, Masjid, santri, kyai,[8] dan kitab kuning sebagai literatur pada umumnya.

Pesantren bila dilihat dari sitem pengajarannya, memang terdapat kemiripan dalam tata laksana pengajaran dan ritual keagamaan Hindu, dimana terdapat penghormatan yang besar oleh murid (santri) kepada kyainya.[9] Sehubungan dengan hal ini Nurkholis Madjid menggambarkan, kyai duduk di atas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dengan cara seperti ini timbul sikap hormat dan sopan oleh para santri terhadap kyai seraya dengan tenang mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan kyainya.[10] Sehingga peran kyai sangat fenomenal dan signifikan dalam keberlangsungan atau eksistensi sebuah pesantren. Karena kyai merupakan sebuah elemen dasar dari beberapa elemen dasar pesantren.

2. Sejarah Pesantren

Minimnya data tentang pesantren, baik berupa manuskrip atau peninggalan sejarah lain yang menjelaskan tentang awal sejarah pesantren, menjadikan keterangan-keterangan yang berkenaan dengannya sangat beragam. Asal usul dan kapan persisnya munculnya pesantren di Indonesia sendiri belum bisa diketahui dengan pasti. Pasalnya meski mayoritas para peneliti, seperti Karel Steenbrink, Clifford Geerts, dan yang lainnya, sepakat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia, namun mereka

---

[8]Ibid.
[9]Ensiklopedi Islam (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Vanhoceve, 1993), 771.
[10]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, kritik Nurkholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai pandangan yang berbeda dalam melihat proses lahirnya pesantren. Setidaknya perbedaan pandangan ini dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar.[11]

Pertama, kelompok ini berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil kreasi anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pedidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan *mandala* dan *asrama* dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam. Nurcholis Madjid menegaskan pesantren mempunyai hubungan historis dengn lembaga pra-Islam yang sudah ada semenjak kekuasaan Hindu-Budha, sehingga tinggal meneruskannya melalui proses Islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahannya. Termasuk dalam kelompok ini adalah Th. G. Th. Pigeaud dalam bukunya, *Java in the Fourteenth Century*; Zamarkhsary Dhofier dalam Kitab Kuning: *Studi Tetang Pandangan Kyai*, dan Nurcholis Madjid dalam *Bilik-Bilik Pesantren*.[12]

Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah. Kelompok ini meragukan pendapat yang pertama bahwa lembaga *mandala* dan *asrama* yang sudah ada semenjak zaman Hindu-Budha merupakan tempat berlangsungnya pengajaran tekstual sebagaimana di pesantren. Termasuk dalam kelompok ini adalah Martin Van

---

[11]Hanun Asrahah, *Pelembagaan Pesantren: Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Depag RI, 2004), 1-7.
[12]Amin Haedari et al., *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Globalitas dan Tantangan komplesitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bruinessen, salah seorang sarjana Barat yang *concern* terhadap sejarah perkembangan dan tradisi pesantren di Indonesia.[13]

Martin Van Bruinessen menyatakan tidak mengetahui kapan pesantren muncul untuk pertama kalinya. Namun, memang banyak pihak yang menyebut dengan berpijak pada pendapat sejarawan yang banyak mengamati kondisi masyarakat Jawa, Pigeud dan de Graaf yang menyatakan bahwa pesantren sudah ada semenjak abad ke-16. Namun tidak jelas, apakah semua itu merupakan lembaga pendidikan tempat pengajaran langsung.

Lebih jauh lagi, Martin juga menyangkal pendapat yang menyatakan, pesantren ada seiring dengan keberadaan Islam di Nusantara. Menurutnya, pesantren muncul bukan sejak masa awal Islamisasi, tetapi baru sekitar abad ke-18 dan berkembang pada abad ke-19 M. Meski pada abad ke-16 dan ke-17 sudah ada guru yang mengajarkan agama Islam di masjid dan istana yang memungkinkan pesantren berkembang dari tempat-tempat tersebut, namun tegas Martin, pesantren tersebut baru muncul pada era belakangan. Hal ini terbukti dengan ditemukannya istilah pesantren dalam karya-karya sastra klasik Nusantara, seperti dalam *Serat Centini* dan *Serat Cebolek*. Bahkan, istilah pondok pesantren juga tidak dijumpai dalam dua naskah lama yang ditulis pada abad ke-16 dan ke-17 yakni *Wejangan Seh Bari dan Sejarah Banten*.[14]

Dalam lintas sejarah, di era kemerdekaan Alwi Shihab menegaskan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau sunan Gresik (w. 1419 H) merupakan

[13]Ibid., 4.
[14]Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Bahkan, dari hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban) dan sebagainya. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus sebagai tempat persinggahan para pedagang dan mubaligh Islam yang datang dari Jazirah Arabia seperti Persia, Irak, Hadramaut dan sebagainya.[15]

3. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem pendidikannya, terlihat dari proses belajar-mengajarnya yang cenderung sederhana dan tradisional, sekalipun juga terdapat pesantren yang bersifat memadukannya dengan sistem pendidikan modern. Yang mencolok dari perbedaan itu adalah perangkat-perangkat pendidikannya baik perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*)nya. Keseluruhan perangkat pendidikan itu merupakan unsur-unsur dominan dalam keberadaan pondok pesantren. Bahkan unsur-unsur dominan itu merupakan ciri-ciri (karakteristik) khusus pondok pesantren.[16]

---

[15]Ibid., 7.
[16]M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2001), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Zamakhsyari Dhofier mengajukan lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi; pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai.[17] Dapat dilihat pula dalam hasil penelitian yang diterbitkan oleh LP3ES Jakarta di beberapa pondok pesantren di wilayah Bogor yang dirangkum oleh Marwan Saridjo dalam buku sejarah pondok pesantren di Indonesia.[18]

Pondok pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat. Oleh karena itu pondok pesantren sejak semula merupakan ajang mempersiapkan kader masa depan dengan perangkat-perangkat sebagai berikut:

a. Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pesantren, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai.[19] Oleh karena itu tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di suatu pesantren wafat maka pamor pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya itu tidak setenar kyai yang

---

[17]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, 44-55.

[18]Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), 10, menurutnya; pondok pesantren tidak lagi hanya terikat pada satu pola atau ciri yang bersifat tradisional melainkan telah berkembang menjadi pondok pesantren yang disebut "Pesantren Cangkokan" yakni tidak lagi dimulai dengan masjid dan kyai, melainkan cenderung juga mengembangkan pendidikan formal dan keterampilan.

[19]Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah wafat. Kyai dalam bahasan pesantren ini biasanya mengacu pada gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.

Sedangkan menurut Sulthon Masyhud bahwa kyai adalah Pemimpin, pendiri sekaligus pemilik pesantren.[20] Yang biasanya mengajarkan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa arab yang di kenal dengan istilah "*kitab kuning*" sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan (*ngesahi-Jawa*) pada kitab yang sedang di baca.

b. Masjid

Masjid sebagai elemen pesantren yang kedua menurut Zamakhsyari Dhofier sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren dan merupakan manifestasi universalisme dasar sistem pendidikan Islam tradisional. Dalam perspektif sejarah, masjid bukanlah sarana kegiatan peribadatan belaka, melainkan lebih jauh dari itu yaitu Masjid menjadi pusat bagi segenap aktifitas Nabi Muhammad dalam berinteraksi dengan umat. Hal ini ditunjukkan oleh Rasulullah Saw. ketika beliau mengajarkan dan menerangkan hukum-hukum Islam atau memecahkan masalah-masalah duniawi di dalam masjid (Madinah).[21]

Masjid menurut Nurkholis Madjid, dapat juga dikatakan sebagai pranata terpenting masyarakat Islam. Berawal dari Masjid inilah banyak aktifitas yang dilakukan melalui sarana ibadah, sebagaimana terlihat dalam pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren. Disinilah peran Masjid sebagai pusat

[20]Sulthon Masyhud dkk., *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 3.
[21]Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: PT Alhusna Zikra, 2001), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktifitas kegiatan baik pendidikan, dakwah, ibadah, dan lain-lain. Di sinilah letak manifestasi universalisme yang terdapat dalam sistem pendidikan Islam tradisional, dalam hal ini adalah pesantren. Hingga sekarang ini kyai sering mempergunakan masjid sebagai tempat membaca kitab-kitab klasik dengan metode wetonan dan sorogan.

Dalam konteks yang lebih jauh, masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar adalah masjid. Masjid pada masa Rasulullah Saw. juga dijadikan tempat belajar bagi orang-orang yang ingin mendalami agama. Maka didirikanlah *suffa* (asrama dalam pengertian sekarang), ruangan yang dibangun di sebelah utara masjid, yang disediakan sebagai tempat tinggal bagi mereka yang ingin belajar tentang Islam.[22] Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Paling tidak didirikan surau di sebelah rumah kyai yang kemudian dikembangkan menjadi masjid sebagai basis berdirinya pondok pesantren. Di dalam masjid para santri dibina mental dan dipersiapkan agar mampu mandiri dibidang ilmu keagamaan. Oleh karena itu masjid di samping dijadikan wadah (pusat) pelaksanaan ibadah juga sebagai tempat latihan. Latihan seperti *muhadharah*, *qiro'ah* dan membaca kitab yang ditulis oleh para ulama

[22]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abad ke-15 (pertengahan) yang dikenal sebagai kitab kuning yang merupakan salah satu ciri pesantren.[23]

c. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren.

Di dalam proses belajar-mengajar ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren berdasarkan hasil penelitian Zamakhsyari Dhofier.[24]

1) Santri Mukim

Santri Mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri yang mukim telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kyai.

Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim:

a) Motif menuntut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyainya.
b) Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak kyainya.

[23]M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 19.
[24]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Santri Kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di pesantren.

Sebuah pesantren yang besar didukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren disamping terdapat pula santri kalong yang tidak banyak jumlahnya.

Jika dilihat dari komitmennya terhadap nilai-nilai yang diajarkan oleh kiai, santri dapat dikelompokkan menjadi tiga macam. Menurut Suteja, ketiga kelompok santri tersebut adalah:[25]

1) Santri konservatif

Santri yang selalu membina dan memelihara nilai-nilai yang ada di pesantren dengan caranya masing-masing. Santri model ini harus belajar mengenal dan mengamalkan secara patuh kaidah-kaidah keagamaan, kesusilaan, kebiasaan, dan aturan-aturan hukum tanpa kritisisme yang rasional.

2) Santri Reformasif

Santri yang berusaha mempertahankan dan memelihara kaidah-kaidah keagamaan, serta berusaha menggantikannya dengan bentuk dan model baru jika diperlukan. Argumen yang mereka ajukan adalah prinsip dan kata hikmah: "*al-*

[25]Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 168-169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muhāfadzah'alā al-qadīm al-shālih wa al-akdzu bi al-jadīd al-ashlah", memelihara hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik.

3) Santri Transformatif

Santri yang melakukan lompatan budaya dan intelektual secara progesif dengan tetap memperhatikan nilai-nilai dan kaidah-kaidah keagamaan yang mereka peroleh dari pesantren, Hal ini direfleksikan melalui pikiran-pikiran yang menentang *status quo* dan menawarkan perubahan-perubahan yang strategis, terutama dalam rangka menangani persoalan umat dan bangsa.

d. Pondok

Istilah pondok boleh jadi berasal dari bahasa arab yaitu *funduq*, yang berarti hotel atau penginapan.[26] Istilah pondok ini juga diartikan sebagai asrama para santri, dengan demikian pondok juga berarti tempat tinggal. Sebuah pesantren sebagaimana disebutkan di atas harus memiliki kyai, masjid, santri dan asrama, karena di tempat inilah selalu terjadi interaksi antara kyai, ustadz dan santri.

Pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seseorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai". Asrama untuk para santri berada di dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Komplek asrama ini biasanya dikelilingi oleh tembok besar untuk menjaga keluar dan masuknya para santri dan tamu-tamu (orang tua

[26]Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia* (Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan, Pondok Pesanten Al Munawir 1964), 1154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) sesuai dengan peraturan yang berlaku.[27]

Keberadaan pondok dalam pesantren berfungsi sebagai wadah penggemblengan, pembinaan, dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan. Melalui pondok, santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu yang praktis, seperti keterampilan bahasa Arab, tahfidz Al-Quran dan keterampilan agama lainnya. Sedangkan bagi kiai atau ustadz, adanya pondok dapat memudahkan kontrol terhadap santri, termasuk kemudahan memproteksi santri dari budaya luar yang tidak kondusif.[28]

Ada beberapa alasan pokok mengapa pondok atau asrama itu harus ada dalam suatu pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier,[29] ada tiga alasan yang mendasari pesantren harus menyediakan asrama bagi santrinya. *Pertama*, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai yang telah termasyhur keahliannya. *Kedua*, karena pesantren-pesantren tersebut terletak di desa, jadi tidak ada perumahan bagi santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada hubungan timbal balik atau saling berinteraksi antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri. Di sinilah letak pembelajaran dan pembiasaan yang dialami santri untuk mencontoh pola tindakan kyai, karena mereka saling berinteraksi selama 24 jam penuh. Kyai juga bisa mengontrol dan mengetahui sejauh mana perkembangan santri yang ada di bawah bimbingannya. Di sini peran kyai

[27]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, 79-85.
[28]Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 24.
[29]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, 46-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi bertambah berat karena kyai harus menjadi tauladan atau contoh bagi semua santri yang ada, baik dalam masalah-masalah ibadah maupun masalah-masalah sosial yang lain.

e. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Di lingkungan pesantren kitab klasik lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning. Ini karena dilihat dari bahan kertasnya berwarna agak kekuning-kuningan. Kitab-kitab sendiri itu pada umumnya ditulis oleh para ulama abad pertengahan yang menekankan kajian disekitar fikih, hadits, tafsir, maupun akhlak.[30] Menurut Abdurrahman Wahid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pesantren dijadikan sebagai sarana untuk membekali para santri dengan pemahaman warisan keilmuan Islam masa lampau atau jalan kebenaran menuju kesadaran esoterik ihwal status penghambat (‘*Ubūdiyyah*) dihadapan Tuhan, bahkan juga dengan tugas-tugas masa depan dalam kehidupan bermasyarakat.[31]

Oleh sebab itu, pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan serta berakhlaq mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pesantren mengajarkan Tauhid, Fiqh, Tafsir, Hadist, Nahwu, Sharaf, Ma’ani, Badi’ dan Bayan, Ushul al-Fiqh, Musthalah al-Hadist, dan Mantiq.[32] Pembelajaran terhadap kitab-kitab klasik dipandang penting karena dapat menjadikan santri menguasai dua materi

---

[30]M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 24.
[31]Abdurrahman Wahid, “Pondok Pesantren Masa Depan” dalam Sa’id Aqiel Siraj et.al., *Pesantren Masa depan: wacana pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 16-17.
[32]Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 310-311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus. Pertama, bahasa arab yang merupakan bahasa kitab itu sendiri. Kedua, pemahaman/penguasaan muatan dari kitab tersebut. Dengan demikian, seorang santri yang telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren diharapkan mampu memahami isi kitab secara baik, sekaligus dapat menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasa kesehariannya.[33]

Untuk mendalami kitab-kitab tersebut, menurut Nurcholish Madjid biasanya digunakan sistem *wetonan* atau *bandongan* dan *sorogan*. Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar di pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagamaan) pada diri santri.[34] Adapun yang dimaksud metode *sorogan* adalah metode pembelajaran kitab secara individual, dimana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada kiai atau pembantunnya, untuk membaca, menjelaskan, atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya.[35] Dengan metode ini kiai mengetahui betul kemampuan para santrinya. Sedangkan metode *wetonan* adalah metode pembelajaran kitab secara kelompok, dimana kiai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab yang dibawa. Pada saat proses pembelajaran, para santri bergerombol duduk mengelilingi kiai atau guru bantu, atau mereka mengambil tempat duduk agak jauh selama suara sang kiai atau guru bantu dapat didengar. Metode ini lazim juga disebut *bandongan*, atau

[33]Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, 25-26.
[34]Yasmadi, *Modenisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Atas Pendidikan Islam Tradisional*, 68.
[35]Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halaqah. Menurut Madjid, pengajian kitab dengan metode ini dilakukan atas inisiatif kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu maupun kitabnya.[36]

Sisi lain di samping tercapainya tujuan pengajaran yakni isi kitab dan bahasa Arab dapat dikuasai, maka terdapat hubungan horizontal antara santri dan kyainya, yang mengakibatkan tertanamnya rasa kebersamaan antara sesama santri dan para kyai yang membimbing. Hal yang demikian itu menghilangkan kesan adanya sikap stratifikasi dalam pesantren yakni kyai sebagai yang dituakan dan santri merupakan yang diberi pelajaran.

4. Tipologi Pondok Pesantren

Seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan. Saat ini banyak sekali pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Sebagian pesantren ada yang mendirikan pendidikan formal tetap dalam jalur pendidikan Islam, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madasah Aliyah. Tetapi ada juga yang mendirikan lembaga pendidikan formal seperti yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional, misalnya Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Keatas, dan Sekolah Menengah Kejuruan.[37]

Berdasarkan perkembangan pesantren yang begitu bervariatif, terlihat nyata bahwa pesantren memiliki kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan model pendidikannya, tanpa harus mengikuti model yang

[36]Ibid.
[37]Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren; Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam* (Surabaya: Diantama, 2007), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga terjadilah keanekaragaman tipologi pondok pesantren yang ada. Zamakhsyari mencoba mengkategorisasikan pondok pesantren dengan melihat tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan oleh sistem modern, ia berpendapat secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu: pesantren *salafi* yang tetap mempertahankan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren dan pesantren *khalafi* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madarasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.[38]

Adapula tipologi lain yang berkembang dalam masyarakat dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern.

Pesantren Tradisional adalah pesantren yang sistem pembelajarannya masih tetap yang lama, yaitu sorogan, wetonan, dan bandongan, tanpa kelas dan batas umur. Sedangkan pesantren modern, sistem pembelajarannya dengan sistem kelas, kurikulum dan umurnya juga dibatasi.[39]

b. Pesantren dengan jalur Pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal.

Jalur pendidikan formal ini melalui sekolah atau madrasah yang terdiri dari pendidikan dasar: SD atau MI, serta SMP atau Mts, dan pendidikan menengah, berbentuk SMA, MA, SMK, MAK dan yang sederajat, serta pendidikan tinggi baik berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut

[38]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren..*, 41.
[39]Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah…*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau universitas. Jalur pendidikan non formal bisa berupa lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar dan majlis ta'lim. Sementara jalur informal dapat berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.[40]

c. Pesantren Besar, Pesantren Menengah, Pesantren Sedang, dan Pesantren Kecil.

Pesantren disebut besar apabila jumlah santrinya 5.000 ke atas. Pesantren menengah, apabila jumlah santrinya 3.000 – 5.000. Pesantren sedang apabila jumlah santrinya 1.000 – 3.000, dan pesantren kecil apabila jumlah santrinya kurang dari 1.000 dan pengaruhnya hanya terbatas di tingkat kabupaten atau kota.[41]

d. Pesantren yang berafiliasi pada organisasi tertentu dan tidak berafiliasi pada organisasi tertentu. Seperti pesantren Islam (*Rabithah Ma'had al-Islami*) Muhammdiyah, LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), Persis (Persatuan Islam), dan lain sebagainya.[42]

e. Pesantren yang menampung santri *mukim* dan pesantren yang menampung santri *kalong*.[43]

Berbeda halnya dengan apa yang dikaji oleh Haidar Putra Daulay, ia mengemukakan dalam bentuk pola sebagai berikut:

> Pola I. Pesantren yang masih terikat kuat dengan sistem pendidikan Islam sebelum zaman pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Ciri-ciri pesantren pola I adalah *Pertama*, pangkajian kitab-kitab klasik semata-mata. *Kedua*, memakai metode sorogan, wetonan, dan hafalan

[40]Ibid.
[41]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren..*, 44.
[42]Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah…*, 24.
[43]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. *Ketiga*, tidak menggunakan sistem klasikal. Pengetahuan seseorang diukur dari sejumlah kitab-kitab yang telah pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia berguru. *Keempat*, tujuan pendidikan adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual, dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan para santri untuk hidup dan bersih hati.

Pola II. Pada pesantren pola II inti pelajaran tetap menggunakan kitab-kitab klasik yang diajarkan dalam bentuk klasikal dan non klasikal. Disamping itu, diajarkan ekstrakurikuler seperti keterampilan dan praktik keorganisasian.

Pola III. Pesantren yang di dalamnya program keilmuan telah diupayakan mengembangkan antara ilmu agama dan umum. Selain itu pada pesantren pola ini, ditanamkan berbagai aspek pendidikan, seperti kemasyarakatan, keterampilan, kesenian, kejasmanian, kepramukaan, dan sebagian dari pesantren pola III telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV. Pesantren yang mengutamakan pengajaran ilmu-ilmu keterampilan di samping ilmu-ilmu agama sebagai mata pelajaran pokok. Pesantren ini mendidik para santrinya untuk memahami dan dapat melaksanakan berbagai keterampilan guna dijadikan bekal hidupnya. Dengan demikian kegiatan pendidikannya meliputi kegiatan kelas, praktik di laboratorium, bengkel, kebun/lapangan.

Pola V. Pesantren yang mangasuh beraneka ragam pendidikan yang tergolong formal dan non formal. Di pesantren ini ditemukan pendidikan madrasah, sekolah, perguruan tinggi, pengkajian kitab-kitab klasik¸majelis taklim, dan pendidikan keterampilan. Pengajian kitab-kitab klasik di pesantren ini dijadikan sebagai materi yang wajib diikuti oleh seluruh santri yang mengikuti pelajaran di madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi. Sementara itu ada santri yang secara khusus mengikuti pengajian kitab-kitab klasik saja.[44]

5. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren sebagaimana yang diutarakan di atas. Berangkat

[44]Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam; Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 27-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren:

a. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Tradisional

Pemahaman sistem yang bersifat tradisional adalah lawan dari sistem yang modern. Sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah "kitab kuning".[45]

1) Sorogan

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi kyai itu. Di pesantren besar "sorogan" dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.[46]

2) Wetonan

Sistem pengajaran dengan jalan wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam sistem pengajaran

[45]M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 29.
[46]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang semacam itu tidak dikenal absensinya. Santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.[47]

3) Bandongan

Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling kait-mengkait dengan yang sebelumnya. "Sistem bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah".[48]

Ketiga pola pengajaran ini berlangsung semata-mata tergantung kepada kyai sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, tempat dan materi pengajaran (kurikulum)nya terletak pada kyai atau ustadzlah yang menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar di pondok pesantren, sebab otoritas kyai sangat dominan di dalam memimpin pondok itu.

b. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Modern

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan ketiga pola pengajaran di atas, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Disamping pola tradisional yang termasuk ciri pondok-pondok Salafiah, maka gerakan khalafiyah telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren.[49]

---

[47]A. Mukti Ali dalam M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 29.
[48]Zamakhsyari Dhofier dalam M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 30.
[49]M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut M. Bahri Ghazali, ada tiga sistem yang diterapkan di pondok pesantren modern, yaitu:[50]

1) Sistem Klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu *kauni* ("Ijtihadi"–hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya "tauqifi" (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).

Kedua disiplin ilmu itu di dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan. Bentuk-bentuk lembaga yang dikembangkan di dalam pondok pesantren terdiri dari dua departemen yang lebih banyak mengelola bidang Pendidikan dan kebudayaan dan Departemen Agama.

Dari jalur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terdiri dari sekolah-sekolah umum artinya sekolah-sekolah itu lebih banyak mengelola ilmu-ilmu sekuler (kauni) dengan wujud konkrit jenjang pendidikannya adalah sekolah dasar dan menengah, bahkan ada pula pondok pesantren di Jakarta yakni pondok pesantren al-Syafi'iyah mendirikan Universitas Islam al-Syafi'iyah, Jakarta.

Sedangkan sekolah-sekolah dari jalur Departemen Agama wujud konkritnya adalah tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah

[50]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) bahkan ada juga pondok pesantren yang mengadakan tingkat pendidikan tinggi dalam wujud sekolah tinggi (STI), seperti di pondok pesantren modern Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur dan pondok pesantren Qomaruddin Bungah Gresik yang memiliki Fakultas-fakultas Agama Islam.[51]

Secara lebih luas terjadi integrasi sistem pendidikan di atas juga dilaksanakan sehingga benar-benar terwujud pondok pesantren konprehensip, seperti pondok pesantren Salafiah al-Syafi'iyah Sukorejo, Asem Bagus Situbondo, Jawa Timur. Kedudukan kyai dalam proses belajar-mengajarnya bukan semata-mata sebagai pengajar melainkan pula bertindak sebagai pembimbing yang secara direktif mengasuh pondok pesantren tersebut dalam segala aktifitas.[52]

Dengan kedua pola sistem klasik di atas jelas bahwa kurikulum yang dipakai disamping oleh kyai juga kurikulum dan Sylabi yang berasal dari kedua departemen tersebut dengan harapan semua santri dapat pula mengikuti ujian yang dilaksanakan oleh sekolah negeri sebagai status persamaan.

2) Sistem Kursus-Kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus ("takhassus") ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa Inggris, disamping itu diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik komputer dan sablon.

---

[51]M. Dawam Rahardjo dalam M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 31. Juga pengamatan penulis dalam beberapa kunjungan ke pondok pesantren Qomaruddin Bungah Gresik pada bulan Juni 2017.
[52]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang mereka tuntut dari kyai melalui pengajaran sorogan, wetonan. Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan di masa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

3) Sistem Pelatihan

Di samping sistem pengajaran klasikal dan kursus-kursus, dilaksanakan juga sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya santri intelek dan ulama yang mumpuni.

B. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara sederhana *multikulturalisme* berarti "keberagaman budaya".[53] Secara etimologis, *multikulturalisme* dibentuk dari kata *Multi* (Banyak), *Cultur* (budaya), dan *Isme* (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan

[53]Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaannya masing-masing yang unik.[54] Sebenarnya ada tiga istilah yang kerap digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari keberagaman tersebut baik keberagaman agama, ras, bahasa dan budaya yang berbeda-beda yaitu Pluralitas *(Plurality),* Keberagaman *(diversity),* dan Multikultural *(Multicultural).*[55]

Secara sederhana pula dapat diartikan sebagai pengakuan atas pluralism budaya.[56] *Pluralism* budaya bukanlah sesuatu yang *given* tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai dalam suatu komunitas. Walaupun pengertian kultur sedemian beragam, tetapi ada beberapa titik kesamaan yang mempertemukan keragaman definisi yang ada tersebut.

Multikulturalisme di satu pihak merupakan yang menawarkan suatu paham dan pihak lain merupakan suatu pendekatan yang menawarkan paradigma kebudayaan untuk mengerti perbedaan-perbedaan yang selama ini ada di tengah-tengah masyarakat kita dan dunia. Perbedaan bila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik, yang bahkan akhir-akhir ini menjadi kenyataan. Salah satu syarat agar sikap multikultural efektif adalah bila kita mau menerima kenyataan bahwa manusia bukan mahluk sempurna, manusia adalah mahluk yang selalu menjadi. Padahal agar dapat menjadi, manusia membutuhkan sesama.[57]

---

[54]Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 75.
[55]Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam,* 134.
[56]H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 195.
[57]Andre Ata Ujan dkk, *Multikulturalisme Belajar Hidup dalam Perbedaan* (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2009), 15-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Multikulturalisme bukan hanya sebagai sebuah wacana, tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan. Multikulturalisme dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM dan kesejahteraan hidup masyarakat. Multikulturalisme bukan sebuah ideologi yang berdiri sendiri, terpisah dari ideologi-ideologi lainnya. Tetapi, multikulturalisme masih tetap membutuhkan seperangkat konsep-konsep yang mendukungnya.

Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan yang mendukung keberadaan dan berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain: Demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komuniti dan lain-lain.[58]

Multikulturalisme adalah suatu konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam atau multikultur. Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang terdiri dari kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai

[58]Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural…*, 97-98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.[59] Sehingga, multikulturalisme tidak hanya mengakui adanya keragaman budaya, melainkan juga menghendaki adanya penghormatan dari masing-masing budaya yang berbeda.

Dengan demikian paradigma multikultural memberi pelajaran kepada kita untuk memiliki apresiasi dan *respect* terhadap budaya dan agama-agama lain. Atas dasar ini maka penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran dari masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman identitas budaya yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian.[60]

Sementara itu, jika paradigma multikultural ini dibawa ke ranah pendidikan, yang kemudian memunculkan istilah pendidikan multikultural bisa dipahami sebagai pendidikan untuk *people of color*.[61] Artinya, pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai macam manusia, atau pendidikan yang ditujukan untuk melihat keragaman manusia, atau lebih dari itu pendidikan yang mencoba melihat dan kemudian menyikapi realitas keragaman yang ada dalam diri manusia baik secara individu atau sebagai makhluk sosial. Semua pengertian tersebut bisa ditemukan titik temunya, bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang terkait dengan keberagaman manusia. Dengan kata lain, segala bentuk pendidikan

---

[59]Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 34.
[60]Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*, Jurnal Al-Ta lim (Vol. 20, No. 1, 2013), 337
[61]James A. Banks, *Multiethnic Education: Theory: Theory and Practice*, cet. 2 (Boston: Allyn and Bacon 1988), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di situ menempatkan keberagaman manusia sebagai inti pendidikan adalah pendidikan multikultural.

Lebih dari itu, pendidikan multikultural ini menghendaki terciptanya pribadi-pribadi yang sadar akan adanya kemajemukan budaya yang di dalamnya banyak terdapat perbedaan-perbedaan, dan tidak berhenti pada sadar saja melainkan juga dapat menghormati keanekaragaman yang ada dalam rangka mewujudkan kerukunan dan kedamaian.

Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Prudence Crandall, dalam Dardi Hasyim,[62] yang mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur). Pengertian dari memperhatikan secara sungguh-sungguh di sini tentu bukan hanya sekedar memperhatikan, atau sama halnya dengan hanya mengetahui bahwa latar belakang peserta didik itu berbeda. Namun, lebih dari itu, memperhatikan dimaksud adalah tidak menjadikan perbedaan yang dimiliki itu menjadikan alasan untuk memberikan perlakuan yang berbeda di antara masing-masing peserta didik.

Sementara itu, James A. Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultular memiliki lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu:[63]

---

[62]H.A. Dardi Hasyim dan Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Sekolah* (Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS, 2009), 28.
[63]James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, cet. 4 (Boston: Pearson, 2008), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu.

b. *The Knowledge Construction Process*, yaitu membawa siswa untuk memahami, menyelidiki, menentukan bagaimana melibatkan penerimaan budaya, dari berbagai bingkai perspektif yang dengannya dibangun sebuah konstruksi pengetahun yang baru.

c. *An Equity Pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun strata sosial.

d. *Prejudice Reduction*, yaitu fokus pada karakter-karakter dan nilai-nilai kebuadayaan peserta didik yang dengannya pendidik dapat memodifikasi pembelajarannya.

e. *An empowering school culture*, yang bisa dilakukan dengan melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Kelima dimensi di atas, adalah penyempurnaan dari dimensi pendidikan multikultural James A. Banks. Karena dalam tulisan sebelumnya, menyebutkan bahwa dimensi pendidikan multikulrutal adalah: *content integration*, *knowledge contruction*, *an eguity pedagogy*, *an empowering school culture*, dan *the school a*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

social system.[64] Dari kelima dimensi ini, James A. Banks kemudian menambahkan *prejudice reduction*, dan mengeliminir pendapat sebelumnya yang memasukkan poin sekolah sebagai suatu sistem (*the school a system*). Pun demikian, James A. Banks tetap memakai poin *the school a system* ini dalam kerangka pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural ini dapat diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan formal setidaknya harus memperhatikan sistem-sistem yang ada. *The school a system* dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural tidak hanya mengharuskan keterlibatan pendidik saja, melainkan semua komponen yang ada di dalam lembaga itu harus diarahkan pada konsep pendidikan multikultural. Sebut saja terkait dengan kebijakan pendidikan, yang harus mendukung adanya nilai-nilai demokrasi, keadilan, kesetaraan dan sebagainya yang mencerminkan sikap multikultural.

2. Tujuan dan Pendekatan Pendidikan Multikultural

Pada dasarnya tujuan pendidikan multikultural selaras dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu mencetak peserta didik tidak hanya mampu mengembangkan potensi dirinya dalam penguasaan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, melainkan sekaligus mampu mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai universal dalam kehidupan. Kemudian, secara spesifik Gorski menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

[64]James A. Banks, *Multiethnic Education*…, 21-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka.
b. Peserta didik belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis.
c. Mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar.
d. Mengakomodasi semua gaya belajar.
e. Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda.
f. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda.
g. Untuk menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat.
h. Belajar bagaimana menilai pengetahun dari perspektif yang berbeda.
i. Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional, dan global.
j. Mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis.[65]

Di samping tujuan-tujuan pendidikan multikultural yang telah disebutkan, pada dasarnya paradigma multikultural yang didasarkan pada nilai dasar toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial, maka hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terciptanya perdamaian dan upaya mencegah serta menanggulangi konflik etnis, konflik umat beragama, radikalisme agama, separatism dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultular

[65]Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 2011), 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang.[66] Akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas sebagai sunnah Allah, mengakui kekurangan disamping kelebihan yang dimiliki baik diri sendiri maupun orang lain, sehingga tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan yang demokratis dan humanis, sehingga terwujudlah suatu kehidupan yang damai, berkeadilan dan sejahtera.

Untuk mewujudkan pendidikan multikultural ini, komunitas pendidikan perlu memperhatikan konsep *unity in diversity* dalam proses pendidikan, disertai suatu sikap dengan tidak saja mengandalkan suatu mekanisme berfikir terhadap agama yang tidak *memointerpretable* (ditafsir tunggal) atau menanamkan kesadaran bahwa keragaman dalam hidup sebagai suatu kenyataan, tetapi juga memerlukan kesadaran bahwa moralitas dan kabajikan bisa saja lahir dalam konstruk agama-agama lain. Tentu saja penanaman konsep seperti ini dengan tidak mempengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh peserta didik.[67]

Keberhasilan pendidikan multikultural dapat dilihat apabila dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut berhasil membentuk sikap siswa atau mahasiswa saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, atau lainnya.[68] Namun, jika ternyata yang terjadi sebaliknya, yakni sikap siswa menjadi tidak toleran, bermusuhan dan mudah terpancing konflik, maka pendidikan multikultural itu

---

[66]Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), 95.
[67]Ibid., 94.
[68]Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural…*, 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa dikatakan berhasil. Artinya, perlu dilakukan evaluasi kembali tentang apa yang menyebabkan kegagalan pendidikan tersebut.

Sementara itu, dalam rangka mencapai tujuan-tujuan di atas, diperlukan beberapa prasyarat. *Pertama*, secara teologis-filosofis diperlukan kesadaran dan keyakinan bahwa setiap individu dan kelompok etnis itu unik, namun dalam keunikannya, masing-masing memiliki kebenaran dan kebaikan universal, hanya saja terbungkus dalam wadah budaya, bahasa, dan agama yang beragam dan bersifat lokal.

Kedua, secara psikologis memerlukan pengondisian agar seseorang mempunyai sikap inklusif dan positif terhadap orang lain atau kelompok yang berbeda. Cara paling mudah untuk menumbuhkan sikap demikian adalah melalui contoh keseharian yang ditampilkan orangtua, guru, di sekolah dan pengajaran agama.

Ketiga, desain kurikulum pendidikan dan kurikulum sekolah harus dirancang sedemikian rupa sehingga anak didik mengalami secara langsung makna multikultural dengan panduan guru yang memang sudah disiapkan secara matang.

Keempat, pada tahap awal hendaknya diutamakan untuk mencari persamaan dan nilai-nilai universal dari keragaman budaya dan agama yang ada sehingga aspek-aspek yang dianggap sensitif dan mudah menimbulkan konflik tidak menjadi isu dominan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, dengan berbagai metode yang kreatif dan inovatif, hendaknya nilai-nilai luhur Pancasila disegarkan kembali dan ditanamkan pada masyarakat dan siswa-siswi khususnya agar *sense of citizenship* dari sebuah negara-bangsa semakin kuat.[69] Jika kelima prasyarat ini bisa diwujudkan, maka pendidikan multikultural yang mencita-citakan terwujudnya pribadi-pribadi yang mempunyai sikap toleran, mampu menghargai satu sama lain dapat tercapai. Sebaliknya, pendidikan multikultural yang demikian itu akan menjadi sesuatu yang sulit terwujud jika salah satu prasyarat di atas tidak terpenuhi, apalagi jika semuanya tidak bisa dilaksanakan, maka cita-cita untuk mewujudkan masyarakat yang sadar akan multikultur semakin jauh dari kenyataan.

Lain halnya dengan J.A. Banks yang menyebutkan bahwa terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan pendidikan multikultural, yaitu: kontributif, aditif, transformatif, dan aksi sosial.

a. Pendekatan kontributif

Yang dimaksud dengan pendekatan kontributif ini adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara melakukan seleksi terhadap buku-buku teks wajib atau anjuran dan aktifitas-aktifitas tertentu seperti hari-hari besar kenegaraan dan keagamaan dari berbagai macam kebudayaan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keragaman kelompok, sehingga dapat dikembangkan dengan cara menawarkan muatan khas yang dapat dengan segera

[69]Komaruddin Hidayat, *Merawat Keragaman Budaya*l. Dalam Tonny D. Widiastono (ed), *Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakui dalam berbagai varian pendidikan multikultural, misalnya menggabungkan peringatan hari-hari besar keagamaan dengan hari kepahlawanan nasional.

b. Pendekatan aditif

Pendekatan aditif ini merupakan bentuk penambahan muatan-muatan, tema-tema, dan perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Dengan kata lain, pendekatan ini melibatkan upaya memasukkan literatur oleh dan tentang masyarakat dari berbagai kebudayaan ke dalam *mainstream* kurikulum. Misalnya, memanfaatkan muatan khas multikultural-seperti tema-tema tentang ko-eksistensi, pro eksistensi, saling menghargai, saling memahami-sebagai pemerkaya bahan ajar.

c. Pendekatan transformatif

Pendekatan transformatif ini adalah mengembangkan suatu paradigma baru bagi kurikulum atau membuat kurikulum baru di mana konsep-konsep, isu-isu, serta permasalahan-permasalahan didekati dengan pendekatan *muqaran* (perbandingan) untuk memperbaharui pemahaman dan berbagai perspektif serta sudut pandang. Penerapan pendekatan ini berimplikasi pada penciptaan kurikulum dengan mengakomodir kelompok-kelompok dengan latar budaya yang berbeda, baik yang *mainstream* maupun yang sempalan. Adapun tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuka perspektif kelompok-kelompok yang berbeda secara budaya (outsider) untuk memberi komentar dan penjelasan terhadap materi yang dibahas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pendekatan aksi sosial

Pendekatan aksi sosial ini merupakan gabungan dari pendekatan trasformatif dengan berbagai aktivitas yang berorientasi pada perubahan sosial. Pendekatan ini bertujuan memperkaya keterampilan peserta didik dalam melakukan aksi sosial seperti resolusi konflik, rekonsiliasi keberagaman, dan perbedaan budaya. Penerapan pendekatan ini tidak hanya mengikutsertakan peserta didik untuk memahami dan mempertanyakan isu-isu sosial, melainkan sekaligus juga dilibatkan dalam melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu tersebut.[70]

Dari keempat pendekatan di atas, nampak antara pendekatan pertama dan setelahnya, hingga pada pendekatan yang terakhir adanya suatu tingkatan yang saling terhubung. Artinya, pendekatan aditif secara tidak langsung mengakomodir pendekatan kontributif. Kemudian pendekatan tranformatif juga di dalamnya ada pendekatan kontributif dan aditif. Sementara, dalam pendekatan aksi sosial, semua jenis pendekatan sebelumnya, yaitu kontributif, aditif, serta transformatif ter-*cover* di dalamnya. Tidak hanya meng-*cover*, tapi juga menambahkan aktivitas-aktivitas konkrit dalam rangka menumbuhkan kesadaran multikultural melalui ranah pendidikan. Dari pendekatan-pendekatan inilah yang kemudian bisa memunculkan model-model pengembangan pendidikan multikultural. Apakah pendidikan multikultural itu dengan model kontributif, aditif, transformatif atau aksi sosial.

[70]James A. Banks, *An Introduction to Multicultural*..., hlm 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa telah merekomendasikan bahwa dalam pendidikan multikultural setidaknya harus memuat beberapa pesan. Rekomendasi tersebut di antaranya:

> "*Pertama*, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. *Kedua*, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaiakan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara".[71]

Dari rekomendasi tersebut, didapati beberapa nilai multikultural dalam pendidikan, yaitu:

a. Nilai Toleransi

Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita. Atau dengan kata lain,

[71]Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam…*, 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dan saling menghargai di antara keragaman (*mutual respect*).[72]

Namun perlu digarisbawahi di sini, toleransi dalam hal keagamaan bukan dimaknai sebagai sikap menerima ajaran agama-agama lain, seperti dalam hal kepercayaan. Melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup dengan orang yang tidak seagama. Sebagai umat yang beragama, diharapkan dapat membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang tolerans dan transformatif.[73] Sehingga dapat dipertegas bahwa toleransi bukanlah dimaknai sebagai mengakui kebenaran agama mereka, melainkan pengakuan terhadap agama mereka dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Selain itu, toleransi juga bukan berarti sikpa kopromi atau kerjasama sama dalam keyakinan dan ibadah.

b. Nilai Demokrasi/kebebasan

Jika dilihat dari konteks kesejarahannya, konsep "demokrasi" ini pertama kali muncul di Yunani dan Athena, yaitu pada tahun 450 SM dan 350 SM. Pada tahun 431 SM, Pericles, seorang ternama dari Athena yang juga seorang negarawan ternama, mendefinisikan demokrasi dalam beberapa kriteria: (1) pemerintah oleh rakyat yang penuh dan langsung; (2) kesamaan di depan hukum; (3) pluralisme, yaitu penghargaan atas sebuah bakat, minat, keinginan dan

---

[72]Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi; Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban* (Malang: Madani Media, 2011), 6.
[73]Nurcholis Madjid, *Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan; serta (4) penghargaan terhadap suatu pemisahan dan wilayah pribadi untuk menemui dan mengekspresikan kepribadian individual.

Kemudian, seiring berjalannya waktu, penggunaan istilah demokrasi ini pun terus berkembang di masyarakat. Meskipun demikian, demokrasi tetap mensyaratkan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan, adanya kebebasan dan kemerdekaan yang diberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga negara, adanya sistem perwakilan yang efektif, dan akhirnya adanya sistem pemilihan yang menjamin dihormatinya prinsip ketentuan mayoritas.

Jika nilai demokrasi ini dibawa ke ranah pendidikan, maka mengandung pengertian adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar-mengajar antara pendidik dan pserta didik, serta keterlibatan lembaga pendidikan.

c. Nilai Kesamaan/kesetaraan

Kesetaraan yang memiliki kata dasar setara bisa disinonimkan dengan kesederajatan yang mempunyai kata dasar sederajat. Dalam Kamus Besar Besar Bahasa Indonesia, kata sederajat ini memiliki arti sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan kata lain, keseteraan atau kesederajatan ini menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain.

Kemudian, jika nilai ini dimasukkan ke dalam pendidikan adalah adanya proses pendidikan yang tidak menjadikan dan memperlakukan peserta didik satu lebih spesial dari peserta didik lainnya, atau sebaliknya menjadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu peserta didik lebih rendah dari peserta didik lainnya dengan alasan apa pun. Apakah itu terkait dengan fasilitas yang diberikan atau pun perlakuan dari pendidik atau lembaga pendidikan itu sendiri.

d. Nilai Keadilan

Keadilan memiliki kata dasar adil, atau yang dalam bahasa Arab adalah kata *adl*. Kata ini memiliki arti sama atau seimbang. Yang berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Jika kita mengakui hak hidup kita, maka sebaliknya kita juga wajib mempertahankan hak hidup ini dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain. Karena bagaimana pun orang lain juga demikian, memiliki hak hidup seperti kita. Jika kita mengakui hak hidup orang lain, maka sudah selayaknya juga bagi kita untuk memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mempertahankan hak hidup mereka sendiri. Dengan kata lain, adil itu adalah bentuk dari keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dan menunaikan kewajiban, termasuk dalam memberikan kesempatan yang lain untuk menuntut hak dan menjalankan kewajibannya.

Dalam hal ini, keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Misalnya, semua peserta didik dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama.

Selain itu, keadilan juga bisa diartikan dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya. Sebagai contoh, dalam pendidikan, orang tua bisa dikatakan adil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika dalam pembiayaan pendidikan anak-anaknya sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing, meskipun secara nominal masing-masing anak tidak sama jumlahnya. Karena dalam hal ini, definisi adil yang berlaku adalah adil sesuai dengan porsinya, bukan adil yang membagi sama banyak seperti definisinya yang pertama.

Jika keempat nilai tersebut benar-benar ingin diberikan dalam pendidikan multikultural, maka setidaknya diperlukan indikator yang selain bertujuan untuk pedoman pengimplementasian nilai-nilai tersebut, juga bisa dijadikan acuan untuk menilai apakah pendidikan yang telah dilaksanakan itu sudah memuat nilai-nilai multikultural di atas atau belum. Berikut akan dipaparkan indikator dari setiap nilai-nilai multikultural dalam pendidikan:

Tabel 2.1
Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

No	Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	Indikator
1	Nilai Toleransi	Sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya).
2	Nilai Demokrasi	Kebebasan dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun tidak dapat dipaksa.
3	Nilai Kesetaraan	Sama tingkatan (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain.
4	Nilai Keadilan	Keseimbangan atau keharmoniasan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Sejarah Lahirnya Pendidikan Multikultural

Setelah menjelaskan pengertian dari definisi pendidikan multikultural kiranya perlu digambarkan bagaimana sejarah, wacana kelahiran dan perkembangannya di Indonesia.

Pendidikan multikultural lahir sejak 30 silam, yaitu sesudah Perang Dunia II dengan lahirnya banyak negara dan perkembangannya prinsip-psinsip demokrasi.[74] Pandangan multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia dalam praktik kenegaraan belum dijalani sebagaimana mestinya. Lambang Bhineka Tunggal Ika, yang memiliki makna keragaman dalam kesatuan ternyata yang ditekankan hanyalah kesatuannya dan mengabaikan keragaman budaya dan masyarakat Indonesia. Pada masa Orde Baru menunjukkan relasi masyarakat terhadap praktek hidup kenegaraan tersebut. Ternyata masyarakat kita ingin menunjukkan identitasnya sebagai masyarakat bhinheka yang selama Orde Baru telah ditindas dengan berbagai cara demi untuk mencapai kesatuan bangsa. Demikian pula praksis pendidikan sejak kemerdekaan sampai era Orde Baru telah mengabaikan kekayaan kebhinekaan kebudayaan Indonesia yang sebenarnya merupakan kekuatan dalam suatu kehidupan demokrasi.[75]

Sejak jatuhya presiden Suharto dari kekuasaannya, yang kemudian diikuti dengan masa yang disebut era Reformasi, Indonesia mengalami disintregasi, krisis moneter, ekonomi, politik dan agama yang mengakibatkan

---

[74]H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, *Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation, 1999), 16.
[75]Ibid., 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya krisis kultural di dalam kehidupan bangsa dan negara. Pada era Reformasi pendidikan dijadikan sebagai alat politik untuk melanggengkan kekuasaan yang memonopoli sistem pendidikan untuk kelompok tertentu. Dengan kata lain pendidikan multikultural belum dianggap penting walaupun realitas kultur dan agama sangat beranekaragam.[76]

Era reformasi telah membawa angin demokrasi, sehingga menghidupkan kembali wacana pendidikan multikultural sebagai kekuatan dari bangsa Indonesia. Dalam era reformasi ini, tentunya banyak hal yang perlu ditinjau kembali. Salah satunya mengenai kurikulum di sekolah kita dari semua tingkat dan jenis, apakah telah merupakan sarana untuk mengembangkan multikultural. Selain masalah kurikulum juga mengenai otonomisasi pendidikan yang diberikan kepada daerah agar pendidikan merupakan tempat bagi perkembangan kebhinekaan kebudayaan Indonesia.[77]

Pendidikan multikultural untuk Indonesia memang sesuatu hal yang baru dimulai, Indonesia belum mempunyai pengalaman mengenai hal ini. Apalagi otonomi daerah juga baru disampikan. Oleh sebab itu, diperlukan waktu dan persiapan yang cukup lama untuk memperoleh suatu bentuk yang pas dan pendekatan yang cocok untuk pendidikan multikultural di Indonesia. Bentuk dan sistem yang cocok bagi Indonesia bukan hanya memerlukan pemikiran akademik

---

[76]Ruslan Ibrahim. *Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama.* (Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi. No. 1. Vol 1. 2008), 116.
[77]H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan analisis budaya atas masyarakat Indonesia yang pluralis, tetapi juga meminta kerja keras untuk melaksanakannya.[78]

Gagasan multikultural bukanlah suatu konsep yang abstrak tetapi pengembangan suatu pola tingkah laku yang hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan. Selain itu, multikultural tidak berhenti pada pengakuan akan identitas yang suatu kelompok masyarakat atau suatu suku tetapi juga ditunjukkan kepada terwujudnya integrasi nasional melalui budaya yang beragam.[79]

Konsep pendidikan multikultural di negara-negara yang menganut konsep demokratis seperti Amerika Serikat dan Kanada, bukanlah suatu hal baru lagi. Mereka telah melaksanakannya terkhusus dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam dan bertujuan memajukan serta memelihara integritas nasional.[80]

D. Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam

1. Multikultural dalam Islam

Islam, dikenal sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, yang meletakkan konsep dan doktrin yang merupakan *rahmat li al-'alamin*. Sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, maka Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural. Begitu bagus dan indahnya Islam dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia baik sebagai

---

[78]Ibid.
[79]Ibid.
[80]Ibid., Kini Barac Obama sebagai presiden Amerika Serikat menjadi bukti bahwa kulit hitam memiliki hak yang sama dalam berpolitik di negaranya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk individu maupun sebagai anggota sosial. Dalam al-Quran dijelaskan tentang kewajiban seorang muslim untuk menjadi juru damai, yaitu senantiasa menjaga kedamaian dan kerukunan hidup dalam lingkungannya. Sebagaimana firman Allah:

لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ...

Artinya : "Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia..."[81] (QS. An-Nisa': 114)

Ayat di atas dengan jelas tidak membatasi untuk berdamai atau melakukan perdamaian dengan yang seiman saja. Namun konteksnya adalah semua manusia, tidak terbatas apakah ia seagama atau tidak, sebudaya atau tidak atau lain sebagainya.[82] Kemudian, seperti yang telah disebutkan dalam awal pembahasan, bahwa kemajemukan yang ada di dunia ini adalah *sunnatullah*, sesuai dengan firmna-Nya:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ...

Artinya : "Dan jikal Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, ..."[83] (QS. Hud [11]: 118).

Berdasarkan ayat di atas, tidak ada alasan untuk menyangkal bahwa kemajemukan yang ada itu adalah *sunnatullah*. Lebih dari itu, Islam juga tidak

[81]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir; Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 2 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), 263.
[82]Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 338.
[83]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir,…* Jilid 4, 486.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya sebatas memandang realita kemajemukan sebatas pengakuan. Karena seperti yang telah kita ketahui, bahwa Islam yang merupakan agama termuda dalam tradisi Ibrahimi, dari awal kelahirannya sudah melibatkan unsur kritis pluralisme, yaitu hubungan Islam dengan agama lain.

Dengan penghormatannya yang sangat tinggi terhadap kebebasan, di samping dengan ajarannya yang terbuka, Islam – pada akhirnya – masuk ke dalam komunikasi bangsa dan antar bangsa – yang penuh dengan kemajemukan – dengan sikap yang wajar, pemikiran terbuka, dan tanpa prasangka. Pada tahap inilah Islam telah benar-benar menjadi *rahmat bagi seluruh alam* (QS. Al-Anbiya: 107).[84]

Lebih lanjut, di samping Islam memiliki doktrin-doktrin ekslusif, ia juga memilki doktrin-doktrin inklusif-pluralis, yang di dalamnya terkandung semangat menghargai dan mengakui kebenaran agama lain. Teologi inklusif-pluralis ini telah diteladankan pada tingkatan praksis oleh Rasulullah ketika menjadi pemimpin politik dan agama di Madinah. Beliau memberikan hak dan jaminan yang sama bagi non-muslim selama tidak memusuhi Islam. Komitmen tersebut terangkum dalam Konstitusi Madinah atau Piagam Madinah.[85]

Dengan Piagam Madinah ini, Nabi telah meletakkan pondasi bagi kehidupan bernegara, terlebih bagi yang bermasyarakat majemuk baik suku, ras,

---

[84]A.M. Fatwa, Hak Asasi Manusia, "Pluralisme Agama, dan Ketahanan Nasional". Dalam Anshari Thayib (Eds), *HAM dan Pluralisme Agama* (hlm. 27-38) (Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK), 1997), 33.

[85]Umi Sumbulah, *Islam Radikalisme Dan Pluralisme Agama; Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi* (Kementerian Agama: Badan Litbang dan Diklat, 2010), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama, dan lain sebagainya yang intinya sebagai berikut. Pertama, semua pemeluk Islam, walaupun berasal dari banyak suku, baik pendatang maupun penduduk asli Madinah merupakan satu komunitas. Kedua, hubungan antar sesama anggota komunitas Islam dan antara komunitas Islam dengan komunitas lain, didasarkan atas, 1) bertetangga baik; 2) saling membantu dalam menghadapi musuh bersama; 3) membela mereka yang teraniaya; 4) saling menasehati dan konsultasi; dan 5) menghormati kebebasan beragama.[86]

Di samping itu, jika diperhatikan lebih mendalam, Islam juga memuat ajaran-ajaran yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural – seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, di antaranya:[87]

a. Nilai Kesamaan (*al-sawiyah*)

Nilai kesamaan ini memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Adapun satu-satunya pembedaan kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketakwaan. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari suatu asal yang sama, yaitu Nabi Adam as. dan Hawa.

Akan tetapi, dalam perkembangannya, kesamaan nenek moyang ini tidak menjamin ketetapsatuan manusia, dan terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum dan berbangsa-bangsa. Lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban masing-masing. Pun demikian, Islam tetap memerintahkan umatnya – bahkan semua manusia – untuk dapat tetap saling mendekati, mengenal, saling

[86]Munawir Sadzali, "Penegakan HAM dalam Pluralisme Agama (Tinjauan Konseptual)". Dalam Anshari Thayib (Eds), *HAM dan Pluralisme Agama* (hlm. 49-56) (Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK), 1997), 49.
[87]Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, cet. ke-3 (Bandung: Mizan, 1998), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati satu sama lain, terutama dalam konteks sosial. Dalam hal ini, Allah SWT. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya : "Wahai manusia!, Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal . sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."[88] (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

b. Nilai Keadilan (*al-'adalah*)

Nilai keadilan ini mampu membongkar budaya nepotisme dan sikap-sikap korup, baik dalam politik, ekonomi, hukum, hak dan kewajiban, bahkan dalam praktek-praktek keagamaan. Perintah berlaku adil ini disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu pada Surat An-Nisa' [4]: 58:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

Artinya : "Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Ssungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat".[89]

c. Nilai Kebebasan atau Kemerdekaan (*al-hurriyah*)

Nilai ini memandang semua manusia pada hakikatnya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Dalam pandangan Islam, nilai kebebasan ini menempatkan semua manusia pada hakikatnya sebagai hamba

[88]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir,…* Jilid 9, 419.
[89]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir,…* Jilid 2, 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Artinya, manusia mempunyai kemerdekaan dalam segala hal, seperti profesi, memilih hobi, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun adalah suatu kebebasan. Al-Qur‘an sendiri telah menegaskan:

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya : ”Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”[90] (QS. Al-Baqarah [2]: 256)

d. Nilai Toleransi (*tasamuh*)

Toleransi ini erat kaitannya dengan perbedaan, dimana toleransi ini dimaknai sebagai kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Toleransi juga dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita. Allah SWT. dalam firman-Nya menyebutkan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ ...

Artinya : ”Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal...”[91] (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

[90]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsir,…* Jilid 1, 380.
[91]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsir,…* Jilid 9, 419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat di atas tersirat bahwa perbedaan yang ada di muka bumi ini memang kehendak Allah SWT., yang dari adanya perbedaan-perbedaan itu manusia dituntut untuk bisa saling mengenal satu sama lain, yang ini secara tidak langsung mengandung semangat toleransi sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Dari pemaparan-pemaparan tersebut diperoleh satu gambaran yang menegaskan betapa Nabi SAW telah mengajarkan pada umatnya tentang persamaan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara serta tidak adanya diskriminasi yang mengatasnamakan ras, suku, ataupun agama.

2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Multikultural dalam Islam

Tidak jauh berbeda dengan pembahasan sebelumnya, yaitu tentang multikultural dalam Islam yang ternyata dalam ajaran Islam memuat semangat multikultural. Dalam hal pendidikan pun, ternyata pendidikan multikultural juga mendapat legitimasinya dalam ajaran Islam, yang kemudian memunculkan istilah pendidikan Islam multikultural.

Basis-basis doktrinal pendidikan Islam multikultural ini bersumber dari Al-Qur‘an dan Sunnah, dimana basis doktrinal ini menjadi karakteristik yang melekat pada pendidikan Islam. Setidaknya terdapat tiga kategori besar yang bisa disebutkan sebagai ciri-ciri pendidikan Islam multikultural.[92]

[92]Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural* (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. I, Nomor I, Juni 2012), 4-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, pendidikan Islam yang berorientasi pada prinsip-prinsip keadilan, demokrasi, dan kesetaraan. Basis-basis doktrinal yang mendukung prinsip-prinsip ini dapat ditemukan dalam QS. As-Syura [42]: 38; QS. Al-Hadid [57]: 25; dan QS. Al-A'raf [07]: 18. Para intelektual muslim mengakui bahwa ayat-ayat tersebut menyediakan basis-basis moral dan etika yang mendukung prinsip keadilan, demokrasi, dan kesetaraan. Antara seorang muslim dengan muslim lainnya maupun seorang muslim dengan non-muslim harus diperlakukan adil. Karena bagaimana pun juga Al-Qur'an mengajarkan model interaksi sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan.[93]

Prinsip keadilan dalam berinteraksi dengan sesama manusia ini dipraktekkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Dalam satu kesempatan Rasulullah saw. bersabda: "*tidak ada keutamaan orang Arab atas orang bukan Arab, tidak ada keutamaan orabf bukan Arab atas orang Arab, kecuali karena takwanya*." (HR. Imam Ahmad). Sehingga, baik itu Al-Qur'an atau as-Sunnah sama-sama melarang rasisme maupun dominasi kebenaran oleh satu etnik terhadap etnik lainnya. Dalam Islam, perbedaan umat manusia yang didasarkan pada unsur budaya, adat-istiadat, atau pun warna kulit dianggap sesuatu yang tidak penting. Karena Islam menegaskan bahwa manusia sama di hadapan Tuhan dan hukum. Sehingga, akan menjadi tidak relevan apabila pendidikan Islam menyimpang dari semangat multikultural yang didukung oleh doktrin Islam sendiri.

---

[93]Lihat penjelasan Abd al-Lathif ibn Ibrahim, *Tasamuh al-Gharb ma'a al-Muslimin fi al-'Ashr al-Hadir* (Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi, 1999), 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, pendidikan Islam multikultural tidak bisa dilepaskan dari karakteristiknya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Islam memahami manusia sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi spiritual dan dimensi sosial. Dalam karakteristiknya sebagai makhluk yang berdimensi spiritual, manusia memiliki relasi khusus antara dirinya dengan Tuhannya (*habl min Allah*). Sedangkan dalam konteksnya sebagai makhluk yang berdimensi sosial, manusia memiliki relasi dan hukum-hukum untuk berinteraksi antar sesamanya (*habl min al-nas*). Pada level *habl min al-nas* inilah manusia harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Sehingga, manusia memang harus tunduk di bawah hukum Allah yang dikenal sebagai "hukum kesatuan kemanusiaan" (*the unity of humankind*).[94]

Dua dimensi kemanusiaan di atas meniscayakan kewajiban bersama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Kebersamaan dan perdamaian misalanya, tidak akan terwujud apabila manusia lebih mengedepankan egoisme, baik itu egoisme pribadi atau pun kelompok.[95] Di samping itu, kebersamaan dan perdamaian tidak dapat terwujud tanpa disertai kehendak terdalam manusia untuk hidup rukun, tolong menolong, dan menghargai perbedaan demi mewujudkan integrasi. Dari sinilah kemudian dapat disimpulkan jika pendidikan Islam memiliki peran vital dalam rangka mencetak manusia yang paripurna (*insan*

---

[94]Abdul Aziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism* (New York: Oxford University Press, 2001), 11.

[95]Lihat penjelasan Hassan Hanafi mengenai pentingnya memelihara kelangsungan hidup manusia dalam Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, terj. Ahmad Najib (Yogyakarta: Jendela, 2001), 101-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamil) dalam segala dimensinya yang salah satunya terwujud dalam hal menghargai multikultural.

Ketiga, pendidikan Islam multikultural memiliki karakteristik sebagai pengembang sikap-sikap sosial yang positif seperti *mengakui*, *menerima* dan *menghargai keragaman*. Dengan kata lain, pendidikan Islam multikultural ditandai dengan upaya-upayanya untuk melahirkan output yang memiliki sifat-sifat sosial positif tersebut. Sejarah mencatat, ajaran Islam disampaikan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabatnya di tengah-tengah kehidupan sosial-masyarakat yang majemuk baik itu di kota Makkah maupun di Madinah. Keragaman budaya dan tradisi saat itu sudah ada, namun demikian itu tidaklah menjadi penghambat dalam pendidikan Islam. Baik Rasulullah saw. ataupun para sahabat-sahabatnya sangatlah menghargai kemajemukan, dan para sahabat-sahabat inilah cerminan dari *output* pendidikan awal dalam Islam yang menghargai perbedaan.

Terkait dengan perbedaan dan keragaman ini, Islam memandangnya sebagai suatu hakikat ontologis (*haqiqah wujudiyah/kauniyah*) dan sunnatullah, termasuk di dalamnya adalah *truth-claim* (klaim kebenaran) yang absolut yang merupakan jati diri serta identitas dari salah satu agama. Dengan kata lain, Islam memperlakukan agama-agama lainnya sebagaimana adanya (*as the way they are*) dan membiarkan mereka untuk menjadi diri mereka sendiri, tanpa reduksi dan manipulasi. Apapun kondisinya, klaim kebenaran harus diapresiasi, tidak boleh disimplifikasikan, apalagi dinafikan atau dinegasikan. Klaim kebenaran bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama adalah sesuatu yang alami dan merupakan jati diri dari sebuah agama. Dengan pandangan tersebut, setiap agama dibiarkan menjadi dirinya sendiri (*to let the others to be really other*) sambil menghormati kedirian agama lain.

Dari beberapa prinsip-prinsip tersebut nampak bahwa pendidikan Islam memiliki kesamaan dengan semangat pendidikan multikultural. Namun demikian perlu digarisbawahi, bahwa meskipun pendidikan Islam multikultural di dalamnya sarat akan nilai-nilai pendidikan multikultural secara umum, tetap ada beberapa hal yang perlu diperhatikan kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan Islam multikultural. Dalam hal mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural ini perlu diperhatikan beberapa prinsip, diantaranya:[96]

a. Pelaksanaan pendidikan Islam multikultural tidak boleh pada masalah aqidah, karena hal ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhannya.
b. Pelaksanaan pendidikan Islam multikultural tidak berada pada wilayah ibadah (*ubudiyah*).
c. Pelaksanaan pendidikan Islam multikultural tidak dalam hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam. Misalnya demi menghormati dan menghargai orang lain yang kebetulan dalam suatu pesta acara di rumah orang non-muslim, ternyata ada menu makanan yang diharamkan dalam Islam. Maka

[96]Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama. 2009), 36-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak diperkenankan bagi orang Islam untuk memakannya dengan alasan apapun termasuk alasan menghormati.

Sehingga, nampak jelas bahwa meskipun pendidikan Islam multikultural ini sejalan dengan pendidikan multikultural secara umum, pendidikan Islam multikultural tidak lantas bisa menyentuh segala aspek dalam agama, termasuk pada masalah aqidah, ibadah atau dalam hal-hal yang memang sudah jelas dilarang oleh agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id